



Pemberdayaan UKM Bhamada English Club dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris melalui Aplikasi Duolingo Berbasis Task-Based Learning

Empowering the Bhamada English Club UKM to Improve English Speaking Skills through the Duolingo Application Based on Task-Based Learning

Binta Ihtada¹, Amanda Apriliant²,

¹Program Studi D3 keperawatan Universitas Bhamada Slawi

²Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi

Email korespondensi: bintaihtadaa@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 26 Desember 2025;

Revisi: 24 Januari 2026;

Diterima: 09 Februari 2026;

Terbit: 26 Februari 2026

Keywords: English speaking skill, Duolingo, Task-Based Learning, English Club

Abstract: English speaking skill is a crucial competence for university students, particularly those involved in student organizations focusing on language development. Members of English clubs are expected to actively use English in academic and organizational contexts; however, many still face challenges related to pronunciation accuracy, fluency, limited active vocabulary, and low confidence. These challenges are often caused by limited structured speaking practice and insufficient integration between digital learning tools and communicative pedagogy. This community service program aimed to enhance the English-speaking skills of members of the Bhamada English Club at Universitas Bhamada Slawi through the utilization of the Duolingo application integrated with a Task-Based Learning (TBL) approach. The program was implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation. Activities included needs analysis, speaking pre-test, guided Duolingo practice focusing on pronunciation and speaking features, task-based speaking activities, and post-test evaluation. The results demonstrated improvements in pronunciation accuracy, speaking fluency, and participants' confidence in using English orally. The integration of Duolingo as a source of comprehensible input and Task-Based Learning as a communicative output strategy proved effective in enhancing speaking skills. This program indicates that technology-supported task-based instruction can serve as an effective and sustainable model for improving English speaking skills among university students.

Abstrak

Kemampuan *speaking* Bahasa Inggris merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa. Anggota English Club diharapkan mampu menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dalam konteks akademik maupun organisasi. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pelafalan, kelancaran berbicara, keterbatasan kosakata aktif, serta rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi melalui pemanfaatan aplikasi Duolingo yang dipadukan dengan pendekatan Task-Based Learning (TBL). Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan dan pre-test *speaking*. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan penggunaan fitur *speaking* dan *pronunciation* pada aplikasi Duolingo yang diintegrasikan dengan tugas-tugas berbasis komunikasi lisan. Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test dan observasi performa berbicara peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri anggota UKM dalam berbicara Bahasa Inggris. Integrasi aplikasi Duolingo berbasis Task-Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kemampuan Speaking, Duolingo, Task-Based Learning, UKM English Club

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan tinggi, komunikasi global, dan dunia kerja. Bagi mahasiswa, kemampuan Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami literatur akademik, tetapi juga sebagai alat komunikasi lisan dalam presentasi, diskusi, dan kegiatan organisasi. Dari keempat keterampilan berbahasa, *speaking* atau kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang paling kompleks karena melibatkan penguasaan aspek linguistik dan psikologis secara simultan (Brown, 2007).

Kemampuan *speaking* menuntut penguasaan kosakata, struktur bahasa, pelafalan, dan kelancaran berbicara. Selain itu, faktor afektif seperti kepercayaan diri, kecemasan berbicara, dan motivasi sangat memengaruhi performa berbicara pembelajar bahasa asing (Horwitz et al., 1986). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajar sering kali memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup, namun mengalami kesulitan mengekspresikan ide secara lisan (Richards, 2008).

Dalam konteks organisasi mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Club berperan sebagai wadah strategis untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris secara komunikatif. Anggota UKM English Club diharapkan mampu menjadi penggerak penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus. Namun, hasil observasi awal pada UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi menunjukkan bahwa sebagian anggota masih mengalami kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris secara lancar dan percaya diri. Permasalahan yang muncul meliputi pelafalan yang kurang tepat, jeda berbicara yang panjang, keterbatasan kosakata aktif, serta kecemasan berbicara di depan orang lain.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang masih cenderung menitikberatkan pada aspek tata bahasa dan pemahaman teks, sementara praktik berbicara secara terstruktur dan berkelanjutan masih terbatas (Nunan, 2004). Padahal, teori *Communicative Language Teaching* menekankan bahwa bahasa akan berkembang secara optimal apabila digunakan dalam konteks komunikasi nyata (Savignon, 2002).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* adalah Task-Based Learning (TBL). Task-Based Learning menempatkan tugas komunikatif sebagai inti pembelajaran, di mana pembelajar menggunakan bahasa target untuk menyelesaikan tugas yang bermakna (Ellis, 2003; Willis & Willis, 2007). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara dan keberanian pembelajar dalam menggunakan bahasa asing (Skehan, 1998).

Pemberdayaan UKM Bhamada English Club dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris melalui Aplikasi Duolingo Berbasis Task-Based Learning

Di sisi lain, perkembangan teknologi menghadirkan peluang baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Mobile Assisted Language Learning* (MALL). Pembelajaran berbasis mobile memungkinkan pembelajar mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta memperoleh paparan bahasa secara berulang (Kukulska-Hulme & Shield, 2008). Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah Duolingo, yang menyediakan latihan *listening*, *speaking*, dan *pronunciation* dengan umpan balik langsung berbasis *speech recognition* dan pendekatan *gamification* yang meningkatkan motivasi belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Duolingo efektif dalam meningkatkan kosakata dan pelafalan Bahasa Inggris (Vesselinov & Grego, 2012; Loewen et al., 2019). Namun, penggunaan Duolingo secara mandiri masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara kontekstual karena minimnya interaksi dan penggunaan bahasa dalam tugas bermakna (Godwin-Jones, 2017). Oleh karena itu, Duolingo perlu dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang mendorong *output* dan interaksi, salah satunya melalui Task-Based Learning.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan aplikasi Duolingo dengan pendekatan Task-Based Learning guna meningkatkan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi secara holistik.

2. TARGET DAN LUARAN

Target utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi, yang terdiri dari mahasiswa berbagai program studi dengan tingkat kemampuan *speaking* Bahasa Inggris yang beragam. Secara umum, target kegiatan ini adalah mahasiswa dengan kemampuan *speaking* pada tingkat dasar hingga menengah yang telah memiliki pengetahuan dasar Bahasa Inggris, namun belum mampu menggunakannya secara lisan dengan lancar dan percaya diri.

Secara spesifik, target kegiatan ini mencakup beberapa aspek. Dari aspek linguistik, kegiatan ini menargetkan peningkatan kemampuan pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), serta kemampuan menyusun dan menyampaikan kalimat sederhana hingga menengah secara lisan. Dari aspek afektif, kegiatan ini menargetkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian anggota UKM dalam menggunakan Bahasa Inggris tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dari aspek sosial, kegiatan ini menargetkan peningkatan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara lisan dalam kerja kelompok dan diskusi organisasi.

Selain peningkatan kemampuan individu, kegiatan ini juga menargetkan penguatan kapasitas UKM Bhamada English Club sebagai wadah pengembangan Bahasa Inggris di lingkungan Universitas Bhamada Slawi. Melalui pendampingan yang terstruktur dan berbasis teknologi, UKM diharapkan mampu mengadopsi model pembelajaran *speaking* yang inovatif dan berkelanjutan, sehingga kegiatan pengembangan Bahasa Inggris dapat terus berjalan secara sistematis.

Luaran kegiatan ini dirancang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Luaran jangka pendek meliputi peningkatan kemampuan *speaking* anggota UKM yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta peningkatan keaktifan dan partisipasi anggota dalam kegiatan berbicara Bahasa Inggris. Luaran jangka panjang berupa tersusunnya model pendampingan pembelajaran *speaking* berbasis Duolingo dan Task-Based Learning yang dapat direplikasi dalam kegiatan UKM secara berkelanjutan, serta publikasi artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan memadukan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis aplikasi dan pendekatan pedagogis komunikatif. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi.

Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang saling berkesinambungan dan mendukung pencapaian tujuan kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pengurus UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi untuk menyepakati jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi anggota UKM.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) terhadap kemampuan *speaking* anggota UKM. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal terhadap aktivitas UKM, diskusi dengan pengurus, serta wawancara singkat dengan beberapa

anggota. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki pemahaman dasar Bahasa Inggris, namun masih mengalami kendala dalam pelafalan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri saat berbicara secara spontan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pelaksana menyusun instrumen pre-test *speaking* yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta. Instrumen pre-test mencakup aspek pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), dan keberanian menyampaikan ide secara lisan. Selain itu, tim pelaksana juga menyusun perangkat pembelajaran berupa panduan penggunaan aplikasi Duolingo serta rancangan tugas berbasis Task-Based Learning yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa dan aktivitas organisasi UKM.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan dengan mengintegrasikan penggunaan aplikasi Duolingo dan pendekatan Task-Based Learning secara terstruktur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Pada sesi awal, peserta diberikan pengenalan aplikasi Duolingo, khususnya fitur-fitur yang berkaitan langsung dengan pengembangan kemampuan *speaking* dan *pronunciation*. Tim pelaksana memberikan pendampingan langsung mengenai cara menggunakan fitur *speech recognition*, mendengarkan model pengucapan, serta melakukan latihan pengulangan secara mandiri. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta mampu memanfaatkan aplikasi secara optimal sebagai sumber *input* bahasa.

Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan Task-Based Learning (TBL) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *pre-task*, *task cycle*, dan *language focus*. Pada tahap *pre-task*, peserta diberikan pengantar mengenai topik yang akan dibahas serta contoh penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi lisan. Topik yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas mahasiswa, seperti *self-introduction*, *expressing opinions*, *describing daily activities*, dan simulasi diskusi organisasi.

Pada tahap *task cycle*, peserta diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis *speaking* secara individu maupun kelompok. Peserta menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari melalui Duolingo untuk menyampaikan ide secara lisan. Kegiatan ini mendorong peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dan komunikatif dalam suasana yang suportif. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses berlangsung.

Tahap *language focus* dilakukan untuk memberikan penguatan terhadap aspek bahasa yang masih perlu diperbaiki, seperti pelafalan tertentu, penggunaan kosakata, dan kelancaran berbicara. Pada tahap ini, kesalahan yang muncul selama tugas berbicara dibahas secara reflektif tanpa memberikan tekanan kepada peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran linguistik peserta sekaligus menjaga motivasi dan kepercayaan diri mereka.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif.

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil peserta. Hasil ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pelafalan, kelancaran berbicara, dan keberanian berbicara setelah mengikuti kegiatan. *pre-test* dan *post-test speaking* Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung serta refleksi peserta terhadap pengalaman belajar mereka.

Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap keaktifan peserta, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta perubahan sikap dan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan lanjutan agar program dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh UKM Bhamada English Club.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris yang meliputi aspek pelafalan, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi lisan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* serta dari perubahan perilaku berbicara peserta selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi aplikasi Duolingo dengan pendekatan Task-Based Learning mampu menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan.

Pada kondisi awal, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan meskipun memiliki pengetahuan dasar Bahasa Inggris. Peserta cenderung berbicara dengan jeda yang panjang, pelafalan yang kurang tepat, dan kosakata yang terbatas. Selain itu, kecemasan berbicara terlihat cukup dominan, sehingga peserta kurang percaya diri

Pemberdayaan UKM Bhamada English Club dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris melalui Aplikasi Duolingo Berbasis Task-Based Learning

saat harus berbicara di depan anggota lain. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Brown (2007) yang menyatakan bahwa keterampilan *speaking* merupakan keterampilan kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga faktor psikologis. Temuan ini juga mendukung pandangan Horwitz et al. (1986) bahwa kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor utama yang menghambat performa lisan pembelajar bahasa asing.



Gambar 1 foto dokumentasi

Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan *speaking* peserta. Peserta mampu berbicara dengan lebih lancar, pelafalan yang lebih jelas, serta struktur tuturan yang lebih runtut. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hasil ini sejalan dengan Richards (2008) yang menyatakan bahwa pembelajar sering kali memiliki pengetahuan tata bahasa yang memadai, tetapi baru mampu mengembangkan kemampuan berbicara ketika diberi kesempatan menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks komunikasi nyata.

Peningkatan kemampuan berbicara peserta juga berkaitan dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini. Sebelumnya, pembelajaran Bahasa Inggris cenderung menitikberatkan pada tata bahasa dan pemahaman teks, sementara praktik berbicara masih terbatas. Menurut Nunan (2004), pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek struktural tidak memberikan ruang yang cukup bagi pembelajar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *Communicative Language Teaching* dalam kegiatan ini, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, terbukti efektif. Temuan ini sejalan dengan Savignon (2002) yang menegaskan bahwa kompetensi komunikatif berkembang melalui penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi yang bermakna.

Pendekatan Task-Based Learning yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan *speaking* peserta. Melalui tugas-tugas komunikatif seperti pengenalan diri, penyampaian pendapat, dan simulasi diskusi organisasi, peserta didorong untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih lancar dan berani berbicara setelah terlibat dalam tugas-tugas tersebut. Temuan ini sejalan dengan Ellis (2003) serta Willis dan Willis (2007) yang menyatakan bahwa Task-Based Learning efektif dalam mendorong penggunaan bahasa secara autentik dan meningkatkan kelancaran berbicara. Selain itu, peningkatan keberanian peserta dalam berbicara juga mendukung pendapat Skehan (1998) bahwa tugas komunikatif dapat mengurangi tekanan terhadap ketepatan bentuk bahasa dan mendorong fokus pada penyampaian makna.

Pemanfaatan aplikasi Duolingo dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan *speaking* peserta, khususnya pada aspek kosakata dan pelafalan. Pembelajaran berbasis mobile memungkinkan peserta memperoleh paparan bahasa secara berulang dan fleksibel, sehingga membantu memperkuat penguasaan bahasa dasar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kukulska-Hulme dan Shield (2008) yang menyatakan bahwa *Mobile Assisted Language Learning* memberikan peluang bagi pembelajar untuk mengakses materi bahasa secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang aktif menggunakan Duolingo mengalami peningkatan kejelasan pengucapan dan perbendaharaan kosakata saat berbicara.

Hasil ini juga menguatkan temuan Vesselinov dan Grego (2012) serta Loewen et al. (2019) yang menyatakan bahwa Duolingo efektif dalam meningkatkan kosakata dan pelafalan Bahasa Inggris. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Godwin-Jones (2017), penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa secara mandiri memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan yang kontekstual. Oleh karena itu, integrasi Duolingo dengan Task-Based Learning dalam kegiatan ini menjadi strategi yang tepat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika latihan berbasis aplikasi dipadukan dengan tugas komunikatif yang melibatkan interaksi dan penggunaan bahasa secara nyata, kemampuan *speaking* peserta berkembang secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi sejalan dengan landasan teoritis yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Integrasi pendekatan komunikatif, Task-Based Learning, dan pemanfaatan teknologi berbasis mobile melalui Duolingo terbukti mampu meningkatkan kemampuan

Pemberdayaan UKM Bhamada English Club dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bahasa Inggris melalui Aplikasi Duolingo Berbasis Task-Based Learning

linguistik sekaligus mengurangi hambatan psikologis dalam berbicara. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil secara praktis, tetapi juga memperkuat relevansi teori pembelajaran bahasa dalam konteks pengembangan kemampuan *speaking* mahasiswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi aplikasi Duolingo dengan pendekatan Task-Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek linguistik seperti pelafalan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata, tetapi juga pada aspek afektif berupa meningkatnya kepercayaan diri dan menurunnya kecemasan berbicara dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa permasalahan *speaking* yang dialami mahasiswa, sebagaimana diidentifikasi pada tahap awal kegiatan, tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan penguasaan tata bahasa, melainkan juga oleh minimnya kesempatan praktik berbicara yang bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan pendekatan pembelajaran dari yang berfokus pada struktur bahasa menuju pendekatan komunikatif berbasis tugas terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan Bahasa Inggris dan kemampuan menggunakannya secara lisan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menekankan bahwa bahasa akan berkembang secara optimal ketika digunakan dalam konteks komunikasi nyata.

Pendekatan Task-Based Learning yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam menyelesaikan tugas-tugas bermakna. Melalui tugas berbicara yang kontekstual dan relevan dengan kegiatan organisasi mahasiswa, peserta terdorong untuk memprioritaskan penyampaian makna dibandingkan ketepatan struktur semata. Hal ini berdampak pada meningkatnya kelancaran berbicara dan keberanian mahasiswa dalam mengekspresikan ide secara lisan. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan *speaking* secara lebih alami dan fungsional.

Pemanfaatan aplikasi Duolingo sebagai bagian dari *Mobile Assisted Language Learning* juga memberikan kontribusi penting dalam kegiatan ini, khususnya dalam memperkuat penguasaan kosakata dan pelafalan peserta. Akses pembelajaran yang fleksibel dan umpan balik langsung yang disediakan oleh aplikasi membantu mahasiswa memperoleh

paparan bahasa secara berulang, sehingga kesiapan linguistik mereka meningkat sebelum terlibat dalam praktik berbicara. Namun demikian, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa secara mandiri belum cukup untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara optimal. Integrasi dengan Task-Based Learning menjadi kunci utama agar latihan berbasis aplikasi dapat ditransformasikan menjadi kemampuan berbicara yang kontekstual dan komunikatif.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis mahasiswa. Meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berbicara Bahasa Inggris menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan kecil yang diperoleh melalui penggunaan aplikasi dan penyelesaian tugas berbicara berperan penting dalam membangun keyakinan diri mahasiswa. Lingkungan belajar yang suportif dan tidak menghakimi turut membantu menurunkan kecemasan berbicara, sehingga mahasiswa lebih berani menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pengembangan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris mahasiswa memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek linguistik, pedagogis, dan afektif. Model integrasi Duolingo berbasis Task-Based Learning yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan alternatif strategi pembinaan kemampuan *speaking* yang inovatif dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan organisasi mahasiswa. Ke depan, model ini direkomendasikan untuk dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas, durasi kegiatan yang lebih panjang, serta integrasi yang lebih erat dengan program pengembangan Bahasa Inggris di tingkat institusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bhamada Slawi atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan institusional berupa kebijakan, sarana, dan iklim akademik yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pengurus dan seluruh anggota UKM Bhamada English Club Universitas Bhamada Slawi yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan penuh komitmen selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Keterbukaan peserta dalam mengikuti pendampingan, menggunakan aplikasi

pembelajaran, serta terlibat dalam tugas-tugas berbasis *speaking* memberikan kontribusi besar terhadap tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja secara kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian kepada masyarakat ini. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan pengurus UKM menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, komunikatif, dan bermakna.

Akhir kata, penulis berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kemampuan *speaking* Bahasa Inggris anggota UKM, tetapi juga menjadi awal dari pengembangan program pembinaan Bahasa Inggris yang lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan Universitas Bhamada Slawi. Semoga hasil dan pengalaman dari kegiatan ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian serta pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Benson, P. (2011). *Teaching and researching autonomy* (2nd ed.). London: Routledge.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Dornyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2017). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Godwin-Jones, R. (2017). Smartphones and language learning. *Language Learning & Technology*, 21(2), 3–17.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Kukulska-Hulme, A. (2012). Language learning defined by time and place: A framework for next generation designs. In J. Traxler (Ed.), *Mobile learning* (pp. 13–26). London: Routledge.

- Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An overview of mobile assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, 20(3), 271–289. <https://doi.org/10.1017/S0958344008000335>
- Loewen, S., Isbell, D. R., & Sporn, Z. (2019). The effectiveness of app-based language instruction: Developing receptive and productive knowledge. *Foreign Language Annals*, 52(4), 621–645. <https://doi.org/10.1111/flan.12400>
- Long, M. H. (2015). *Second language acquisition and task-based language teaching*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (2011). *Teaching and researching language learning strategies*. Harlow: Pearson.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Skehan, P. (1998). *A cognitive approach to language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Swain, M. (1995). Three functions of output in second language learning. In G. Cook & B. Seidlhofer (Eds.), *Principle and practice in applied linguistics* (pp. 125–144). Oxford: Oxford University Press.
- Vesselinov, R., & Grego, J. (2012). *Duolingo effectiveness study*. New York, NY: City University of New York.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford: Oxford University Press